

Implementasi Penilaian Keterampilan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muslimatul Hasanah¹, Siti Rohmatin Nur Ifana², Rizka Putri As-syafi'i³, Abdul Bashith⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 1hasanahmuslimatul26@gmail.com, 2rahmaifana12345@gmail.com,
3rizkaassyafii12@gmail.com, 4abbash98@pips.uin-malang.ac.id

Abstract

Merdeka Curriculum is a new approach in the education system that provides freedom and flexibility to learners to choose and organize learning according to their needs and interests. Islamic Religious Education (PAI) as one of the important subjects in this curriculum also requires proper implementation of skills assessment to measure learners' abilities as to how far learners understand and apply religious principles in their daily lives. This research method uses library research which aims to explain the implementation of skills assessment in Merdeka Curriculum in Islamic Education learning. First of all, skills assessment in PAI learning must be based on the expected competencies. Skills assessment in the Merdeka Curriculum in PAI learning can be carried out through various relevant evaluation methods. These methods can include observation assessment, individual or group assignments, presentations, and projects.

Keywords: Skills assessment, independent curriculum, PAI

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih dan mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum ini juga membutuhkan implementasi penilaian keterampilan yang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik seberapa jauh peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan library research yang bertujuan untuk menjelaskan implementasi penilaian keterampilan dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Pertama-tama, penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada kompetensi yang diharapkan. Penilaian keterampilan dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode evaluasi yang relevan. Metode-metode tersebut dapat mencakup penilaian observasi, penugasan individu atau kelompok, presentasi, dan proyek.

Kata Kunci: penilaian keterampilan, kurikulum merdeka, PAI

A. Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pendekatan pendidikan yang fokus pada persiapan siswa menghadapi tantangan zaman modern. Tantangan yang dihadapi sektor pendidikan pada abad ke-21 adalah menjadikan pembelajaran berbasis keterampilan 4C , 4C merupakan keterampilan pada abad 21 yaitu singkatan dari kata Critical Thinking (Berfikir kritis), Creativity (kreatifitas), Communication (Komunikasi), Collaboration, (Kolaborasi). Generasi muda tentunya akan mendapatkan manfaat besar dari talenta-talenta abad ke-21 ini karena mereka dapat meningkatkan kelayakan kerja, daya jual, dan kesiapan mereka untuk tumbuh menjadi warga negara yang baik. Di Indonesia, diterapkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu pendekatan tersebut. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan seperti akademik, sosial, kreativitas, kewirausahaan, dan keterampilan hidup.¹

Kurikulum merdeka memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran agama Islam. Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, implementasi pembelajaran PAI telah mengalami perubahan signifikan, khususnya dalam hal penilaian keterampilan siswa. Membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas yang baik pada diri siswa merupakan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah.² Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Islam terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran holistik. Dengan tujuan utama mendorong siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman antaragama.³

Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Merdeka Belajar mengedepankan individualitas dan pemikiran orisinal. Dengan memberikan siswa banyak pengajaran di bidang minat mereka, guru dan siswa bebas membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.⁴

¹ I Wayana Redhana, "Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Kimia," *jurnal Inovasi pendidikan kimia* 13, no. 1 (2019): 2241–42.

² Khoirul Budi Utomo, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 151.

³ Izza Lutfiana, " Pembelajaran Pai Berbasis Keterampilan Abad 21 (Studi Keterampilan 4C) sebagai upaya aktif", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), hal. 9

⁴ Hariani, " Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak", *INNOVATIVE: ournal Of Social Science Research*, Vol 4, No 1, (2024). Hal. 4

Kurikulum Merdeka memiliki wilayah yang jelas di mana peran evaluasi pembelajaran telah berubah dari "ujian nasional" menjadi "asesmen". Dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, yang dapat dianggap sebagai peningkatan K-13 (Kurikulum 2013), program ini diharapkan dapat menjawab berbagai masalah yang akan muncul dalam sistem pendidikan di masa mendatang. Beberapa hal yang menjadi sorotan dari pernyataan peningkatan Kurikulum Merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah (1) Pemantapan melalui penguatan profil pelajar Pancasila yang mencakup eksplorasi, analisis, dan penerapan; dan (2) Pembelajaran berbasis proyek.⁵ Melalui implementasi pembelajaran PAI yang fokus pada penilaian keterampilan dalam ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan praktis dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi evaluasi pembelajaran PAI pada aspek asesmen keterampilan pada pembelajaran materi PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan library research atau studi kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara membaca, memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut.⁶ Dalam artikel ini, penggunaan metode analisis deskriptif kualitatif diimplementasikan oleh peneliti. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman atau teori berdasarkan penelitian sebelumnya melalui referensi dari buku, jurnal nasional. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode seperti klasifikasi, pencarian persamaan dan perbedaan, memberikan pandangan, serta menggabungkan informasi yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah inisiatif revolusioner dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang sudah ada. Konsep Merdeka Belajar memadukan dua kata penting, "merdeka" dan "belajar", menjadi satu entitas yang mengilustrasikan kebebasan dalam proses belajar-mengajar. Istilah "merdeka" dalam Merdeka Belajar menggambarkan kebebasan setiap individu. Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk

⁵ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (3 Mei 2020), <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

⁶ Miza Nina Adlini dkk, *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*, EDUMASPUL:Jurnal Pendidikan, Vol.6 No.1, 2022. H. 976-980.

mengeksplorasi minat dan bakat dengan kreativitas yang tidak terbatas. Melalui Merdeka Belajar, diharapkan akan lahir generasi yang lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri.⁷

Konsep utama dari program Merdeka Belajar adalah menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Sehingga langkah ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan guru.⁸ Konsep kurikulum merdeka belajar hadir untuk mengintegrasikan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi dalam pembelajaran. Sedangkan konsep kurikulum abad 21 mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Jadi, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memperkaya proses pembelajaran. Guru juga harus mampu menghadirkan suasana belajar yang inspiratif dan mendukung kreativitas peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan utamanya adalah agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia memiliki daya saing yang tinggi, baik di tingkat nasional maupun global. Namun, ketika kebijakan ini pertama kali diperkenalkan, banyak kalangan yang meragukannya.

Perubahan besar pada aspek Kurikulum 2013, merupakan landasan bagi kebijakan Merdeka Belajar yang dilihat sebagai langkah positif untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun perubahan ini memerlukan penyesuaian dan evaluasi terus-menerus, namun tujuannya adalah agar pendidikan di Tanah Air dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Penyesuaian kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial merupakan langkah yang penting dalam menjaga relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Melalui kolaborasi antara pemerintah, dunia pendidikan, industri, dan masyarakat, Merdeka Belajar bisa menjadi fondasi yang kokoh bagi transformasi pendidikan menuju arah yang lebih baik.

⁷ S Pangestu, D. A., & Rochmat, 'Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2021), 78–92 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>>.

⁸ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani Ihda Alam Niswatin Aminah, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI', *JURNAL Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.2 (2023) <<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>>.

Terdapat lima komponen utama dalam program Merdeka Belajar, yaitu: *Pertama*, reformasi implementasi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif adil terhadap kemampuan dan prestasi siswa. Implementasi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah kurangnya fleksibilitas lembaga pendidikan dalam mengevaluasi kompetensi peserta didiknya karena adanya mekanisme USBN yang terpusat. Keluhan yang sering muncul berkaitan dengan Kurikulum 2013 adalah kesulitan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik dengan model penilaian yang rumit. Untuk mengatasi permasalahan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan perubahan signifikan dengan merubah mekanisme USBN dari yang semula bersifat sentralistik menjadi berbasis sekolah.⁹

Kedua, Pembaruan sistem evaluasi pendidikan melalui peninjauan ulang Ujian Nasional (UN) merupakan langkah penting untuk meningkatkan relevansi dan akurasi dalam mengukur capaian pendidikan. Beberapa kritik terhadap UN adalah muatan ujian yang menitikberatkan pada penguasaan materi daripada kemampuan analisis permasalahan (penalaran). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan kebijakan Merdeka Belajar mengambil langkah drastis dengan menghapus pelaksanaan UN secara keseluruhan dan menggantikannya dengan penilaian kompetensi minimal dan survei karakter.¹⁰

Ketiga, pengembangan pada kurikulum yang menekankan peningkatan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan bagi guru dalam menyusun kurikulum yang efektif. Rincian analisis setiap komponen yang terperinci pada RPP Kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyusunnya, sehingga menyebabkan terbatasnya waktu untuk persiapan kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Kemudian kemendikbud mengusulkan perubahan dengan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang RPP secara mandiri.¹¹

Keempat, penerapan kebijakan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis Zonasi yang memastikan bahwa proses penerimaan siswa baru lebih transparan dan adil, terutama dengan

⁹ Presiden republik Indonesia, 'Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.', 2003.

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 'Panduan Merdeka Belajar -Kampus Merdeka'.

¹¹ Pangestu, D. A., & Rochmat. 'Filosofi Merdeka BelajarBerdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2021), 78–92 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>>

mempertimbangkan zona geografis untuk mendorong akses lokal terhadap pendidikan. Kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru telah menuai kritik dari berbagai pihak karena menghadapi tantangan dalam implementasinya.. Dengan diperkenalkannya kebijakan Merdeka Belajar, memberikan ruang fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dan daerah untuk mengelola sistem zonasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal mereka.¹²

Kelima, memberdayakan pembelajaran yang otonom dengan konsep kampus merdeka untuk mengakomodasi tren dan tuntutan zaman serta memberikan ruang kreativitas bagi pelajar dan tenaga pendidik. Dengan mengedepankan elemen keadilan, mengurangi beban kerja guru, dan menyesuaikan regulasi pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman. Hal ini termasuk menumbuhkan inovasi, pemikiran kritis, dan kewirausahaan khususnya di kalangan mahasiswa.¹³

2. Tinjauan Penilaian PAI pada Aspek Keterampilan

a. Teknik Penilaian Pengetahuan

Teknik Penilaian ini merupakan kumpulan instrumen yang memberikan gambaran tentang pencapaian individu dalam berbagai konteks pembelajaran. Penilaian ini mencakup beragam metode yang berperan dalam menilai tingkat kompetensi, keahlian, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki. Penelitian bertujuan untuk menentukan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan alat tes sebagai salah satu komponennya. Alat tes menjadi pedoman dalam menilai kemajuan siswa, membantu guru dalam memberikan umpan balik, serta sebagai sarana untuk terus memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Berikut alat tes yang dapat digunakan antara lain:

1) **Tes tertulis** memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyusun beragam jenis soal dan jawaban yang dapat mencakup berbagai aspek penilaian, seperti pilihan ganda, isian, benar-salah, jawaban singkat, menjodohkan, dan deskripsi. Guru dapat merancang tes yang variatif sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dievaluasi. Berikut jenis soal pada tes tertulis:

a) Tes Pilihan Ganda merupakan instrumen evaluasi yang dibuat secara obyektif oleh guru untuk menghimpun informasi mengenai pengetahuan yang dimiliki siswa, dengan opsi jawaban yang terdiri dari pilihan benar dan salah. Proses memilih jawaban yang benar pada tes pilihan ganda juga dapat melatih siswa dalam berpikir analitis, mengambil keputusan, serta menguji

¹² Pangestu, D. A., & Rochmat. 'Filosofi Merdeka BelajarBerdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2021), 78–92 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>>

¹³ Pangestu, D. A., & Rochmat. 'Filosofi Merdeka BelajarBerdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2021), 78–92 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>>

pemahaman mereka dengan mempertimbangkan berbagai pilihan jawaban yang tersedia. Dengan demikian, tes pilihan ganda memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses penilaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka

- b) Tes isian adalah metode evaluasi yang berguna dalam mengukur pemahaman peserta didik. Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk melengkapi kalimat atau informasi yang belum lengkap, yang telah disiapkan oleh guru, dengan tujuan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan, tes isian merupakan instrumen yang efektif untuk mengukur tingkat pemahaman dan kecerdasan verbal peserta didik. Proses pengisian jawaban dalam tes ini juga dapat membantu memperkuat koneksi antara konsep-konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Proses pengisian jawaban dalam tes isian juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis mereka, karena mereka perlu menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk melengkapi informasi yang diberikan.
- c) Tes jawaban singkat merupakan jenis evaluasi tertulis yang sering digunakan dalam pendidikan, peserta didik diminta untuk memberikan jawaban secara singkat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan peserta didik telah tersimpan dalam memori mereka dan seberapa baik mereka mampu menyampaikan informasi secara langsung dan jelas. Tes jawaban singkat merupakan salah satu metode evaluasi yang berguna dalam mengukur pemahaman peserta didik secara langsung dan efektif. Melalui proses memberikan jawaban secara singkat, peserta didik dapat menunjukkan sejauh mana mereka menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari dan seberapa baik mereka mampu menyampaikan informasi dengan jelas.
- d) Tes benar-salah merupakan sebuah bentuk evaluasi yang sering digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Peserta didik diminta untuk menentukan apakah suatu pernyataan yang diberikan oleh guru adalah benar atau salah. Dengan memberikan pernyataan yang harus dinilai kebenarannya, guru dapat menilai

sejauh mana peserta didik memiliki pemahaman yang akurat terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan adanya tes benar-salah, guru dapat menguji pemahaman peserta didik secara langsung dan melihat sejauh mana mereka mampu menginterpretasikan informasi dengan benar. Jadi, tes benar-salah bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dengan seksama, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

- 2) **Tes lisan** merupakan salah satu metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, berkomunikasi. Tes lisan juga bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk lebih berani berpendapat, meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Tes lisan juga membantu guru untuk menilai kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran dan pendapat dengan jelas dan efektif. Selain sebagai alat evaluasi, tes lisan juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik individual peserta didik terkait dengan materi pelajaran dan gaya belajar mereka.¹⁴
- 3) **Tes Penugasan** sebagai salah satu metode evaluasi, melibatkan pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Tidak hanya sebagai alat evaluasi belaka, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan memberikan tugas sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan dan memperdalam pemahaman mereka secara praktis. Penugasan dapat bersifat individu atau kelompok, tergantung pada tujuan dan bentuk tugas yang diberikan.

Panduan tugas ini mencakup berbagai aspek, seperti konten yang harus disertakan dalam tugas, langkah-langkah penggerakan yang harus diikuti, hingga kriteria penilaian yang digunakan. Dengan memiliki panduan tugas yang terinci, peserta didik akan lebih mudah memahami ekspektasi yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas dan guru dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan terarah. Saat menentukan teknik dan sarana penilaian pengetahuan dalam tes penugasan, sangat penting untuk memperhatikan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), dan

¹⁴ Dedi Rosyidi, ‘Teknik Dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif’, *Tasyri*, 27.1 (2020).

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang hendak dievaluasi.¹⁵ Pembuatan soal ujian atau tes memegang peranan penting dalam evaluasi pendidikan, karena soal-soal yang disusun akan menjadi acuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik. Proses pembuatan soal ini melibatkan analisis mendalam terhadap kualitas butir soal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶

b) Teknik Penilaian Aspek Keterampilan

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan atau kemampuan individu untuk melakukan setelah pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor dikaitkan dengan kemampuan yang mewakili pencapaian hasil kompetensi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan kompetensi pengetahuan mengarah pada pengembangan kompetensi keterampilan. Kemampuan ini menunjukkan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tahapan tertentu.¹⁷

Hasil pembelajaran pada ranah psikomotor merupakan puncak dari proses belajar yang diawali dengan penguasaan aspek pengetahuan dan sikap terlebih dahulu. Dalam melakukan penilaian keterampilan ada beberapa cara yaitu: *Pertama*, observasi langsung dengan pemanfaatan observasi langsung oleh guru untuk mengamati dan menilai keterampilan siswa. *Kedua*, portofolio yaitu pengumpulan dan penilaian produk karya siswa yang mencerminkan keterampilan yang telah dipelajari dan didasarkan pada berbagai statistik dan informasi yang menggambarkan bagaimana kemampuan siswa. *Ketiga*, penugasan proyek, teknik penilaian melalui kegiatan atau tes praktik dianggap lebih autentik dibandingkan penilaian tertulis, karena lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dengan melakukan tugas proyek, peserta didik dapat mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam situasi yang lebih dekat dengan dunia nyata. *Keempat*, simulasi yang penggunaan simulasi atau permainan peran ini untuk menilai keterampilan siswa dalam situasi tertentu. Kelima, ujian formatif dan sumatif yaitu penerapan ujian tulis sebagai bentuk penilaian keterampilan.¹⁸

¹⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).hal.25

¹⁶ M. L. A. Lestari, N., Gito Hadiprayitno, & Muhlis, M. Yamin, ‘Pelatihan Teknik-Teknik Analisis Instrumen Penilaian Ranah SMPN 21 Mataram’, *Mataram. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2.1 (2020), 36–39 <<https://doi.org/10.29303/jpmisi.v2i1.8>>.

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hal.42

¹⁸ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hal.27

Penilaian proyek adalah jenis penilaian di mana siswa diberi tugas dan menyelesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik sendiri atau kelompok. Pekerjaannya meliputi pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan penyajian data. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (1) Keterampilan manajemen, mengacu pada kemampuan siswa dalam memilih tema, mengumpulkan data, mengorganisasikannya, dan membuat laporan.
- (2) Relevansi: proyek yang ditugaskan perlu disesuaikan dengan kualitas materi pelajaran, lingkungan pendidikan, dan kelompok siswa.
- (3) Keaslian mengacu pada proyek atau tugas yang dipimpin siswa yang benar-benar merupakan ciptaan mereka sendiri di bawah bimbingan pendidik.¹⁹

3. Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI

Penilaian pembelajaran merupakan langkah evaluasi komprehensif yang mencakup evaluasi masukan, proses, dan hasil dari proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian proses adalah penilaian autentik yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan siswa, tahapan proses pembelajaran, serta capaian akhir yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk melihat perkembangan belajar secara holistik dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam kepada siswa.²⁰

Penilaian adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang melibatkan metode evaluasi. Dengan hasil penilaian, para pendidik dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum berhasil dicapai. Hasil penilaian juga dapat memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian tujuan tersebut. Setiap kurikulum memiliki identitasnya sendiri yang mencerminkan perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya, termasuk dalam metode penilaiannya. Hasil dari penilaian direkam dalam berbagai bentuk laporan, mulai dari rapor tengah semester, rapor akhir semester, hingga ujian akhir. Dalam melihat hasil penilaian ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan dan membuat penyesuaian untuk meningkatkan

¹⁹ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hal.28

²⁰ A Ardiman and S Sulaiman, ‘Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 53 Kampung Jambak Koto Tangah Kota Padang’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 418–24 (p. 319) <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2903%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2903/2474>>.

kesuksesan pembelajaran siswa.²¹

Proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan siswa dalam aspek psikomotorik, yang juga dikenal sebagai keterampilan. Berbagai hasil belajar yang tercapai melalui penguasaan keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi pengetahuan yang dikenal sebagai psikomotorik.. Oleh karena itu, penilaian keterampilan adalah cara bagi guru untuk mengevaluasi seberapa baik siswa mampu menunjukkan keterampilan-keterampilan seperti imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.²²

Dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian keterampilan siswa juga menjadi bagian penting dari proses evaluasi. Implementasi penilaian dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam tindakan nyata. Hal ini meliputi kemampuan siswa dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Islam. Dalam penilaian keterampilan PAI, guru akan melihat sejauh mana siswa mampu mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga akan mengevaluasi kecakapan siswa dalam bersikap santun, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI dapat melibatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kasih sayang, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan umpan balik yang mendalam kepada siswa mengenai kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelebihan dan kelemahan Penilaian Keterampilan

Berikut kelebihan dan kelemahan implementasi penilaian keterampilan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):²³

a. Kelebihan:

²¹ Henri Halomoan Siregar, Fakhruddin Fakhruddin, and Sutarto Sutarto, ‘Implementasi Penilaian Keterampilan Dalam Pembelajaran Pai Aspek Fiqh Dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Rejang Lebong’, *Jurnal Literasiologi*, 9.2 (2023), 183–95 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.478>>.

²² Khotibul Umam, ‘Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Penilaian Kompetensi Keterampilan’.

²³ Umam. Khotibul, ‘Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Penilaian Kompetensi Keterampilan’

1) Memberikan informasi yang akurat kepada guru mengenai keterampilan siswa dengan pengamatan.

2) Memotivasi siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

3) Menjadi sarana pembuktian aplikatif terhadap pemahaman materi PAI.

b. Kelemahan:

1) Kesulitan dalam melaksanakan penilaian ketika jumlah siswa terlalu banyak.

2) Membutuhkan tingkat ketelitian dan kecermatan yang tinggi dari guru atau pengamat.

3) Menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi dari guru dalam memberikan penilaian.

5. Problematika guru PAI dalam Implementasi Penilaian Ketrampilan

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa setiap guru pasti memiliki problematika yang berbeda, begitupun seiring berjalannya dan berkembangnya zaman, problematika yang ditemui akan berbeda dan lebih kompleks, diantaranya adalah:²⁴

a. Banyak guru yang menitikberatkan pada penilaian pengetahuan.

b. Kendala waktu yang singkat.

c. Penilaian yang dianggap lebih mempersulit.

d. Jumlah peserta didik yang banyak

6. Solusi dan rekomendasi

a. Perencanaan yang matang dan efisien untuk penilaian dengan meningkatkan pelatihan guru dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen penilaian ketrampilan.

b. Peningkatan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan lembaga untuk mendukung implementasi penilaian ketrampilan.

c. Penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam penilaian ketrampilan.

D. Simpulan

Penilaian pembelajaran merupakan pemeriksaan menyeluruh terhadap masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Temuan penilaian dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum telah terpenuhi atau belum. Sedangkan keterampilan siswa dapat dinilai berdasarkan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan dan bagaimana siswa terus menyikapi materi tersebut. Dalam pelaksanaan penilaian tentunya ada kelebihan, kekurangan, dan juga problematika yang dimiliki masing-masing guru. dan setiap problematika atau permasalahan memiliki solusi sendiri. Dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan penilaian

²⁴ Umam. Khotibul, ‘Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Penilaian Kompetensi Keterampilan’

ketrampilan pada mata pelajaran PAI ini, bisa diatasi dengan memaksimalkan adanya pelatihan dan peningkatan kolaborasi antar sekolah, pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung implementasi pembelajaran yang ada.

E. Daftar Rujukan

- Ananda, A., & Hudaiddah, H., 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa', *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3.2 (2021), 102–8 <<https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>>
- Ardiman, A, and S Sulaiman, 'Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 53 Kampung Jambak Koto Tangah Kota Padang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 418–24 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2903%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2903/2474>>
- Firdaus, H. ., Laensadi, A. M. ., Matvayodha, G. ., Siagian, F. N. ., & Hasanah, I. A., 'Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 686–692 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>>
- Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara, 'Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022) <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>>
- Ihda Alam Niswatin Aminah, Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI', *JURNAL Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.2 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>>
- Indonesia, Presiden republik, 'Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.', 2003
- Kemendikbud, 'UUD 1945', *Kemendikbud*, 2021
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Lestari, N., Gito Hadiprayitno, & Muhlis, M. Yamin, M. L. A., 'Pelatihan Teknik-Teknik Analisis Instrumen Penilaian Ranah SMPN 21 Mataram', *Mataram. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2.1 (2020), 36–39 <<https://doi.org/10.29303/jpmisi.v2i1.8>>
- Majid, Abdul, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muslim, Syamsul Arifin dan Moh, 'Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka Belajar Pada Perguruan Tinggi', *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>>

- Pangestu, D. A., & Rochmat, S, ‘Filosofi Merdeka BelajarBerdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2021), 78–92
[<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>](https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823)
- RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, ‘Panduan Merdeka Belajar -Kampus Merdeka’
- Rosyidi, Dedi, ‘Teknik Dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif’, *Tasyri*, 27.1 (2020)
- Sari, Evi Catur., ‘Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan’, *Inculco Journal of Christian Education*, 2.2 (2022), 93–109
[<https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>](https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54)
- Siregar, Henri Halomoan, Fakhruddin Fakhruddin, and Sutarto Sutarto, ‘Implementasi Penilaian Keterampilan Dalam Pembelajaran Pai Aspek Fiqh Dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Rejang Lebong’, *Jurnal Literasiologi*, 9.2 (2023), 183–95
[<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.478>](https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.478)
- Umam, Khotibul, ‘Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Penilaian Kompetensi Keterampilan’